

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SMP NEGERI 10 KOTA TERNATE

Udin Kuka

Guru SMP Negeri 10 Kota ternate

Abstrak

Penelitian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di SMP Negeri 10 Kota Ternate. Dalam pendidikan manajemen pengelolaan Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan institusi tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Usaha meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan memberikan bantuan profesional dalam bentuk, penyelenggaraan, konsultasi dan bimbingan, dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kompetensi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Negeri 10 Kota Ternate. Secara alami pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi dan penafsiran mendalam mengenai kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Negeri 10 Kota Ternate. (1) Pemberian bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam menyusun RPP dengan baik dan lengkap. Guru menunjukkan keaktifan dalam memahami dan menyusun RPP setelah mendapatkan bimbingan RPP dari peneliti dan (2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi lapangan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 78% dan pada siklus II 90%. Jadi, terjadi peningkatan 12% dari siklus I.

Kata Kunci: *Peningkatan, Kompetensi Guru, Bimbingan Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai,

materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan, " guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dari rumusan ini jelas bahwa pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh guru. Kemudian dalam Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Mulyasa (2010) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah

(masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan .

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP .

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakup sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

3. Bimbingan Berkelanjutan

Fatihah (2011) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Dari pengertian ini menunjukkan bahwa bimbingan memberi implikasi pada pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. ”Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi,2010). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah guru mempunyai peranan dari praktisi dan peneliti. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilakukan paling kurang dua siklus.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Ternate yang merupakan sekolah binaan peneliti, terdiri atas tujuh belas guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ketujuh belas guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. **Komponen Identitas Mata Pelajaran**

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 82% sebilas orang guru mendapat skor 3 (baik) dan 6 orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 18% dari siklus I.

2. **Komponen Standar Kompetensi**

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 78%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, 3 dan 4 (kurang baik, cukup baik, dan sangat baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua delapan guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 89%, terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

3. **Komponen Kompetensi Dasar**

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

4. **Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi**

Pada siklus pertama enam belas orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya, tiga orang

guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 54%. Pada siklus kedua tujuh belas guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Dua belas orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 71%, terjadi peningkatan 17% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 71%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), 2 orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang mendapat skor 3 (baik).

Pada siklus kedua tujuh belas guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan sepuluh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 86%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 89%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), delapan orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan sepuluh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 97%, terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 87%. Pada siklus kedua tujuh belas guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga belas orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 7% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 86%. enam orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sepuluh orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik).

Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), sepuluh orang mendapat skor 3 (baik), dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 90%, terjadi peningkatan 4% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 81%. Empat orang guru mendapat skor 2

(cukup baik), sedangkan tiga belas orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam belas orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 71%. empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan tiga belas orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam belas orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 23% dari siklus I.

11. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (tujuh belas orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 73%. Tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), enam orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan delapan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh belas guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. delapan orang mendapat skor 3 (baik) dan sembilan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 86%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP **78%**, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP **90%**, terjadi peningkatan **14%**. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP, dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus SMP Negeri 10 Kota Ternate (Terlampir).

SIMPULAN

Pemberian bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam menyusun RPP dengan baik dan lengkap. Guru menunjukkan keaktifan dalam memahami dan menyusun RPP setelah mendapatkan bimbingan RPP dari peneliti.

Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi lapangan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 78% dan pada siklus II 90%. Jadi, terjadi peningkatan 12% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah. 2011. *Bimbingan Berkelanjutan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Darmadi. 2011. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bina Aksara: Jakarta.
- Imron, Ali. 2009. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Mulyasa. 2010. *Supervisi Akademik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2010. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2010. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. 2000. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suparlan. 2011. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.